

Submitted: 29 Oktober

2023

Revised: 20 November

2023

Published: 30 November

2023

CONTACT

Correspondence Email:

widyaarumsarisetyono@gmail.com

Address: SMA Al Islam 1
Surakarta, Jl.
Honggowongso No.94,
Panularan, Kec. Laweyan,
Kota Surakarta, Jawa
Tengah
Kode Pos: 57149

KEYWORDS

Candi; Hindu; situs
sejarah

MENGENAL STRUKTUR BANGUNAN CANDI SUKUH SEBAGAI JEJAK PENINGGALAN MAJAPAHIT

WIDYA ARUMSARI¹

¹ SMA Al Islam 1 Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

ABSTRACT

This research aims to determine the characteristics and variety of historical relics of the Majapahit kingdom at the Suku Temple site in Karanganyar, Central Java. The research method used in this journal is first, heuristics carried out by observing the Suku Temple site, interviews with officials from the Central Java Conservation and Cultural Heritage Center and literature study. The second stage of source criticism is testing the validity of historical sources in the form of historical relics, interview results and literature studies to support the validity of research data. The third stage is interpreting or interpreting the data or historical sources that have been verified. The fourth stage is carrying out historiography or compiling the results of the analysis in the form of historical writing in a credible and accountable manner. The research results show that the Suku Temple site shows the heritage of the Hindu Majapahit kingdom, complemented by classical Javanese mythological stories. The conclusion of this research is that the Suku Temple site is one of the cultural heritage objects on the slopes of Mount Lawu, on the border of Karanganyar Regency and Magetan Regency, East Java. Suku temple has characteristics similar to a stepped terrace with a pyramid-like pattern and the temple grounds are filled with reliefs of classical Javanese Hindu mythological stories that tell human life.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan ragam peninggalan sejarah kerajaan Majapahit pada situs Candi Suku di Karanganyar, Jawa Tengah. Metode penelitian yang dilakukan pada jurnal ini yaitu pertama *Heuristik* dilakukan dengan observasi ke situs Candi Suku, wawancara dengan pamong Balai Konservasi dan cagar budaya Jawa Tengah serta studi pustaka. Tahap kedua *Kritik sumber* yaitu menguji validitas sumber sejarah berupa benda peninggalan sejarah, hasil wawancara dan studi pustaka untuk mendukung validitas data penelitian. Tahap ketiga melakukan *Intepretasi* atau menafsiran terhadap data atau sumber sejarah yang sudah diverifikasi tersebut. Tahap keempat yaitu melakukan *Historiografi* atau menyusun hasil analisis dalam bentuk tulisan sejarah secara kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situs Candi Suku menunjukkan corak peninggalan kerajaan Majapahit yang beragama Hindu dilengkapi dengan cerita mitologi Jawa klasik. Kesimpulan penelitian ini adalah situs Candi Suku merupakan salah satu benda cagar budaya yang ada di lereng Gunung Lawu, perbatasan Kabupaten Karanganyar dengan Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Candi suku memiliki karakteristik mirip dengan pundek berundak dengan pola seperti piramida dan di halaman candi dipenuhi dengan relief cerita mitologi Hindu Jawa klasik yang menceritakan kehidupan manusia.

I. PENDAHULUAN

Candi dapat diartikan sebagai bangunan yang disucikan sebagai tempat ibadah dari peninggalan masa lampau yang berasal dari agama Hindu-Budha. *Candi* juga dapat berarti bangunan yang disediakan untuk ritual dan kegiatan keagamaan atau spiritual, seperti doa dan pengorbanan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, *candi* diartikan dengan bangunan kuno yang dibuat dari batu, yang berfungsi sebagai tempat pemujaan, penyimpanan abu jenazah raja-raja, pendeta-pendeta Hindu atau Budha pada zaman dulu.

Menurut Soekmono, dalam "*Candi, Fungsi dan Pengertiannya*", mengutip pendapat dari Prof. N. J. Krom dan Dr. WF Stutterheim, istilah *candi* berasal dari bahasa sansakerta, yaitu "*candigra* atau *candikaghra* atau *candikalaya* atau *candika*, yang merupakan *penamaan tempat pemujaan bagi Dewi Durga (dewi maut)*, yang di Indonesia dikenal dengan nama *Bethari Durga* atau *Durga Mahesuramardhani*. Sehingga, pada masa klasik, *candi* dipahami sebagai tempat suci untuk bakti kepada para dewa. Candi Sukuh memiliki struktur bangunan yang menarik dan karakteristik khusus yang berbeda dengan *candi* Hindu pada umumnya. Bentuk arsitektur bangunan utama Candi Sukuh trapesium yang mirip dengan peninggalan suku Maya di Amerika. Candi sukuh digunakan untuk upacara ruwatan.

II. METODE

Pada penelitian ini, yang dilakukan penulis dalam mengungkap situs Candi Sukuh terdiri atas:

1. Heuristik

Pada tahap ini heuristik atau pengumpulan data ini, peneliti melakukan beberapa langkah penelitian antara lain:

- a) Peneliti melakukan observasi ke situs Candi Sukuh. Observasi dilakukan untuk mengetahui lokasi, struktur bangunan, ragam situs sejarah yang ditemukan pada situs tersebut serta cerita dari relief yang terdapat pada situs tersebut.
- b) Peneliti melakukan wawancara dengan pamong Balai Konservasi dan Cagar budaya Jawa Tengah bernama bapak Eko Haryono.
- c) Peneliti melakukan studi pustaka untuk menambah referensi dan mengkorelasikan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan peneliti dengan hasil penelitian yang terkait dengan situs Candi Sukuh tersebut.

2. Kritik Sumber atau Verifikasi sumber sejarah

Tahap kedua Kritik sumber yaitu menguji validitas sumber sejarah berupa benda peninggalan sejarah, hasil wawancara dan studi pustaka untuk mendukung validitas data penelitian. Pada tahap kritik sumber atau verifikasi sumber sejarah ini peneliti melakukan dua tahap penelitian yaitu:

- a) Kritik ekstern yaitu kritik atau tahap menguji keaslian sumber sejarah. Peneliti melakukan observasi langsung ke situs Candi Sukuh untuk mengetahui ragam relief serta cerita terkait relief yang ditemukan pada situs sejarah Candi Sukuh tersebut. Hal ini untuk mengetahui material yang digunakan sebagai media dalam mengukir relief tersebut. Bentuk struktur candi dan fungsi candi.
- b) Kritik intern yaitu menguji kredibilita dan reabilitas sumber sejarah. Peneliti melakukan kritik atau verifikasi secara kritis terhadap relief, struktur bangunan dan makna dari setiap relief yang terdapat dalam situs sejarah Candi Sukuh tersebut.

3. Interpretasi

Tahap ketiga melakukan Intepretasi atau menafsiran terhadap data atau sumber sejarah yang sudah diverifikasi tersebut. Peneliti melakukan interpretasi melalui hipotesis analisis untuk menguraikan fakta yang ditemukan di situs sejarah Candi Sukuh. Dari fakta yang sudah di analisis tersebut kemudian disintesis untuk kemudian disusun menjadi satu kesatuan yang saling terkait satu dengan yang lain.

4. Historiografi Sejarah

Tahap keempat yaitu melakukan Historiografi atau menyusun hasil analisis dalam bentuk tulisan sejarah secara kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situs Candi Sukuh menunjukkan corak peninggalan kerajaan Majapahit yang beragama Hindu dilengkapi dengan cerita mitologi Jawa klasik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam perkembangan selanjutnya, istilah "*candi*" mengalami perluasan arti, tidak hanya berarti sebagai tempat peribadatan, tetapi juga digunakan untuk menyebut situs-situs purbakala dari masa Hindu-Budha atau klasik Indonesia, baik sebagai istana, pemandian/petirtaan, gapura, dan sebagainya. Hal tersebut sebagaimana pendapat dari para Arkeolog bahwa candi adalah pemakaman atau pemujaan.

A. Struktur dan Sejarah Candi Sukuh

Candi adalah sebuah istilah yang menggambarkan suatu bangunan suci pada tiap masa, fungsi, dan tujuannya mengalami perkembangan pengertian. Dapat disimpulkan bahwa dalam kepercayaan Hindu-Budha, candi berarti sebagai berikut :

1. Tempat ibadah atau pemujaan kepada dewa atau segala sesuatu yang dipercayai untuk disembah.
2. Bangunan suci berfungsi sebagai makam para raja atau orang yang dianggap layak dipuja. Dalam konteks makam, pada candi bukanlah mayat yang dikubur, tetapi hanya abu sisa pembakaran mayat serta tulang jenazah yang belum sempurna terbakar.
3. suatu bangunan suci sebagai tanda peringatan kekuasaan atau kematian seorang raja.

Berdasarkan letak dibangunnya, candi terdiri dari :

1. **Candi apit**, merupakan candi yang letaknya diapit oleh candi lain dalam satu kompleks.
2. **Candi bentar**, merupakan candi yang berfungsi sebagai gapura atau pintu gerbang (pura), yang bentuknya menyerupai candi yang dibelah dua.
3. **Candi induk**, merupakan candi besar yang dikelilingi sejumlah candi kecil, atau candi utama dalam suatu kompleks percandian.
4. **Candi kelir**, merupakan candi yang dibangun tepat di depan gerbang masuk menuju halaman kompleks percandian.
5. **Candi perwosa**, merupakan candi kecil yang menjadi pelengkap sebuah kompleks percandian.
6. **Candi pewara**, merupakan candi kecil yang mengelilingi candi induk.

Candi memiliki arsitektur yang sangat rumit dan dibangun dengan suatu konsep tertentu. Proses pembangunan candi melalui beberapa tahapan, diawali dengan memilih **sima** atau **tanah yang bebas pajak**. Penetapan sima biasanya tertera dalam **prasasti**. Konsep pembangunan candi adalah sebagai berikut :

1. Candi merupakan tiruan dari sebuah gunung, seperti Mahameru, maka banyak ornamen yang menggambarkan baik tumbuhan maupun hewan.
2. Candi harus memiliki geometri suci atau disebut mandala.
3. Candi merupakan simbol dari rahim atau Grbagrha.
4. Candi merupakan pusat dari kegiatan peziarahan.
5. Candi merupakan penggambaran dari surga.
6. Candi merupakan penghubung atau perantara surga dengan bumi.

Dalam pembangunan sebuah candi, kegiatan pekerja dibagi dalam enam pekerjaan sebagai berikut :

1. **Yajamana**, yaitu orang yang mendanai pembangunan candi.
2. **Acharya**, yaitu pendeta yang memimpin upacara pembangunan candi.
3. **Sthapati**, yaitu arsitek yang dipilih oleh Acharya.
4. **Sutrugin**, yaitu orang yang menetapkan tanah yang akan dibuat untuk membangun candi.
5. **Taksaka**, yaitu orang yang bertugas menghias candi serta membuat relief dan arca.
6. **Vardhakin**, yaitu para pekerja kasar yang bertugas memecah batu, mengangkat. serta memindahkan.

Salah satu bukti jejak sejarah peninggalan kejayaan kerajaan Hindu di pulau Jawa adalah Candi Sukuh. Candi Sukuh disebut *The Last Temple* karena menjadi peninggalan terakhir candi yang di bangun di akhir kekuasaan kerajaan Majapahit. Candi Sukuh merupakan sebuah kompleks candi Hindu peninggalan kerajaan Majapahit pada masa pemerintahan Ratu Suhita. Ratu Suhita dalam sejarah tercatat memerintah kerajaan Majapahit pada tahun 1429 -1446 M. Ratu Suhita merupakan puteri dari Raja Wikramawardhana dengan permaisuri Kusumawardhani. Ratu Suhita

memerintah setelah pemerintahan Wikramawardhana. Ratu Suhita tercatat sebagai wanita kedua yang memerintah kerajaan Majapahit setelah sebelumnya tercatat pernah diperintah oleh seorang ratu bernama Tribhuwana Tungga Dewi.

Secara administrasi candi Sukuh terletak di wilayah Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Candi ini dianggap kontroversial karena bentuknya yang kurang lazim serta adanya penggambaran alat kelamin manusia secara eksplisit pada beberapa figurinya

Situs candi Sukuh dilaporkan pertama kali pada masa pemerintahan Britania Raya di tanah Jawa pada tahun 1815 oleh Johnson, Residen Surakarta. Johnson kala itu ditugasi oleh Thomas Stanford Raffles untuk mengumpulkan data-data guna menulis bukunya *The History of Java*. Setelah masa pemerintahan Britania Raya berlalu, pada tahun 1842, Van der Vlis, arkeolog Belanda, melakukan penelitian. Pemugaran pertama dimulai pada tahun 1928.

Lokasi candi Sukuh terletak di lereng kaki Gunung Lawu pada ketinggian kurang lebih 1.186 meter di atas permukaan laut pada koordinat 07°37' - 38' 85" Lintang Selatan dan 111°07' - 52'65" Bujur Barat. Candi ini terletak di Dukuh Sukuh, Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Candi ini berjarak kurang lebih 20 kilometer dari Kota Karanganyar dan 36 kilometer dari Surakarta.

Bangunan candi Sukuh memberikan kesan kesederhanaan yang mencolok pada para pengunjung. Kesan yang didapatkan dari candi ini sungguh berbeda dengan yang didapatkan dari candi-candi besar di Jawa Tengah lainnya yaitu Candi Borobudur dan Candi Prambanan. Bentuk bangunan candi Sukuh cenderung mirip dengan peninggalan budaya Maya di Meksiko atau peninggalan budaya Inca di Peru. Struktur ini juga mengingatkan para pengunjung akan bentuk piramida di Mesir.

Kesan kesederhanaan ini menarik perhatian arkeolog termasyhur Belanda, W.F. Stutterheim, pada tahun 1930. Ia mencoba menjelaskannya dengan memberikan tiga argumen. Pertama, kemungkinan pemahat candi Sukuh bukan seorang tukang batu melainkan tukang kayu dari desa dan bukan dari kalangan keraton. Kedua, candi dibuat dengan agak tergesa-gesa sehingga kurang rapi. Ketiga, keadaan politik kala itu dengan menjelang keruntuhan Majapahit, tidak memungkinkan untuk membuat candi yang besar dan megah.

Para pengunjung yang memasuki pintu utama lalu memasuki gapura terbesar akan melihat bentuk arsitektur khas bahwa ini tidak disusun tegak lurus namun agak miring, berbentuk trapesium dengan atap di atasnya. Batu-batuan di candi ini berwarna agak kemerahan, sebab batu-batu yang dipakai adalah jenis andesit.

Pada teras pertama terdapat gapura utama. Pada gapura ini ada sebuah sengkala memmet dalam bahasa Jawa yang berbunyi *gapura buta aban wong* ("raksasa gapura memangsa manusia"), yang masing-masing memiliki makna 9, 5, 3, dan 1. Jika dibalik maka didapatkan tahun 1359 (Saka) (1437 Masehi). Angka tahun ini sering dianggap sebagai tahun berdirinya candi ini, meskipun lebih mungkin adalah tahun selesainya dibangun gapura ini. Di sisi sebelahnya juga

terdapat relief sengkala memet berwujud gajah bersorban yang menggigit ekor ular. Ini dianggap melambangkan bunyi *gapura buta anahut buntut* ("raksasa gapura menggigit ekor"), yang juga dapat ditafsirkan sebagai 1359 Saka.

Keberadaan candi Sukuh menuai kontroversi karena beberapa arcanya menggambarkan alat vital seperti relief yang menggambarkan *phallus* yang berhadapan dengan vagina. Meskipun terlihat vulgar, namun relief tersebut memiliki makna sebagai lambang kesuburan.

B. Relief Sengkala pada Gapura

- 1) Sengkala memet (gambar) yang ditafsirkan sebagai *gapura buta aban wong*.



Gambar 1. Relief Gapura buta aban wong (dokumentasi Widya Arumsari)

- 2) Sengkala memet yang ditafsirkan sebagai *gapura buta anahut buntut*.



Gambar 2. Relief *gapura buta anahut buntut* (dokumentasi Widya Arumsari)

Kemudian pada bagian kiri candi induk terdapat serangkaian panel dengan relief yang menceritakan mitologi utama candi Sukuh, Kidung Sudamala. Urutan reliefnya adalah sebagai berikut.

- a) Panel pertama

Pada bagian ini digambarkan bagaimana Sadewa bersama punakawannya, Semar berhadapan dengan pertapa buta bernama Tambrapetra dan putrinya Ni Padapa di pertapaan Prangalas. Sadewa akan menyembuhkannya dari kebutaannya.



Gambar 3. Relief yang menggambarkan Sadewa dengan punakawan (dokumentasi Widya Arumsari)

Di bagian kiri dilukiskan sang Sahadewa atau Sadewa, saudara kembar Nakula dan merupakan yang termuda dari para Pandawa Lima. Kedua-duanya adalah putra Prabu Pandu dari Dewi Madrim, istrinya yang kedua. Madrim meninggal dunia ketika Nakula dan Sadewa masih kecil dan keduanya diasuh oleh Dewi Kunti, istri utama Pandu. Dewi Kunti lalu mengasuh mereka bersama ketiga anaknya dari Pandu: Yudhistira, Bima dan Arjuna. Relief ini menggambarkan Sadewa yang sedang berjongkok dan diikuti oleh seorang punakawan atau pengiring. Berhadapan dengan Sadewa terlihat seorang tokoh wanita yaitu Dewi Durga yang juga disertai seorang punakawan.

b) Panel Kedua



Gambar 4. Relief Dewi Durga berubah menjadi raksasa didampingi Kalantaka dan Kalañjaya (dokumentasi Widya Arumsari)

Pada relief kedua ini dipahat gambar Dewi Durga yang telah berubah menjadi seorang raksasi (raksasa wanita) yang berwajah mengerikan. Dua orang raksasa mengerikan; Kalantaka dan Kalañjaya menyertai Batari Durga yang sedang murka dan mengancam akan membunuh Sadewa. Kalantaka dan Kalañjaya adalah jelmaan bidadara yang dikutuk karena tidak menghormati Dewa sehingga harus terlahir sebagai para raksasa berwajah buruk. Sadewa terikat pada sebuah pohon dan diancam dibunuh dengan pedang karena tidak mau membebaskan Durga. Di belakangnya terlihat antara lain ada Semar. Terlihat wujud hantu yang melayang-layang dan di atas pohon sebelah kanan ada dua ekor burung hantu. Lukisan mengerikan ini kelihatannya ini merupakan lukisan di hutan Setra Gandamayuw (Gandamayit) tempat pembuangan para dewa yang diusir dari surga karena pelanggaran.

c) Panel Ketiga



Gambar 5. Relief Sadewa bersama Punakawan berhadapan dengan Tambrapetra dan putrinya Ni Padapa (dokumentasi Widya Arumsari)

Pada bagian ini digambarkan bagaimana Sadewa bersama punakawannya, Semar berhadapan dengan pertapa buta bernama Tambrapetra dan putrinya Ni Padapa di pertapaan Prangalas. Sadewa akan menyembuhkannya dari kebutaannya.

d) Panel Keempat



Gambar 6. Relief Tambrapetra berterimakasih kepada Sadewa (dokumentasi Widya Arumsari)

Adegan di sebuah taman indah memperlihatkan sang Sadewa sedang bercengkeraman dengan Tambrapetra dan putrinya Ni Padapa serta seorang punakawan di pertapaan Prangalas. Tambrapetra berterima kasih dan memberikan putrinya kepada Sadewa untuk dinikahinya.

e) Panel kelima



Gambar 7. Relief adu kekuatan antara Bima dengan Kalantaka dan Kalañjaya (dokumentasi Widya Arumsari)

Panel ini menggambarkan adegan adu kekuatan antara Bima dan kedua raksasa Kalantaka dan Kalañjaya. Relief hanya menunjukkan salah satu dari kedua raksasa. Bima dengan kekuatannya yang luar biasa sedang mengangkat raksasa tersebut untuk dibunuh dengan kuku pañcanakanya. Inskripsi bertuliskan aksara Kawi berbahasa Jawa Kuno, berbunyi *padamel rikang buku[r] tirta sunya*, yang merupakan sengkalan berarti 1361 Saka (1439 M).

f) Prasasti Suku



Gambar 8. Tatahan tulisan pada arca ekor Garuda (dokumentasi Widya Arumsari)

Pada bagian kanan terdapat dua sosok patung Garuda yang merupakan bagian dari cerita pencarian tirta amerta (air kehidupan) yang terdapat dalam Adiparwa, kitab pertama dalam Mahabharata. Pada bagian ekor sang Garuda terdapat sebuah inskripsi (tatahan tulisan) berbunyi:

lawasé rajeg wesi duk pinerp kapeteg (de)né wong médang ki hempu rama karubuh alabuh geni harbut bumi kacaritané babajang mara mari sétra hanang tang bango.

Menurut bacaan Darmosoetopo (1984). Pada intinya inskripsi ini merupakan suryasengkala yang melambangkan tahun 1363 Saka (1441 M). Kemudian sebagai bagian dari kisah pencarian amerta tersebut di bagian ini terdapat pula tiga patung kura-kura yang melambangkan bumi dan penjelmaan Dewa Wisnu. Bentuk kura-kura ini menyerupai meja dan ada kemungkinan memang didesain sebagai tempat menaruh sesajian. Sebuah piramida yang puncaknya terpotong melambangkan Gunung Mandaragiri yang diambil puncaknya untuk mengaduk-aduk lautan mencari tirta amerta.

g) Bangunan lain

Selain candi utama dan patung-patung kura-kura, garuda serta relief-relief, masih ditemukan pula beberapa patung hewan berbentuk celeng (babi hutan) dan gajah berpelana. Pada zaman dahulu para ksatria dan kaum bangsawan berwahana gajah. Lalu ada pula bangunan berrelief tapal kuda dengan dua sosok manusia di dalamnya, di sebelah kiri dan kanan yang berhadapan satu sama lain. Ada yang berpendapat bahwa relief ini melambangkan rahim seorang wanita dan sosok sebelah kiri melambangkan kejahatan dan sosok sebelah kanan melambangkan kebajikan. Namun hal ini belum begitu jelas. Kemudian ada sebuah bangunan kecil di depan candi utama yang disebut candi pewara. Di bagian tengahnya, bangunan ini berlubang dan terdapat patung kecil tanpa kepala. Patung ini oleh beberapa kalangan masih dikeramatkan sebab sering kali diberi sesajian.

C. Karakteristik Candi Suku

Berdasarkan pedoman, seharusnya bangunan sebuah candi berbentuk bujur sangkar, dibangun ditempat paling tinggi dan paling suci. Karakteristik candi Suku antara lain:

1. Berbentuk trapesium seperti peninggalan peradaban suku Maya di Amerika. Bangunan ini sebagai penangkal kekuatan buuk pada diri seseorang. Dikenal dengan istilah “*ruwatan*” dalam bahasa Jawa. Hal ini dapat kita lihat dari motif atau relief yang terdapat pada Candi Suku seperti Sudamala, Garudheta, Arca Garuda dan Kura-kura.
2. Desain Candi Suku terlihat pengaruh Hindu sudah mulai memudar di Jawa. Akan tetapi bangunan megalithikum mulai muncul kembali. Hal ini dapat dilihat dari struktur bangunan candi Suku berupa punden berundak-undak yang menjadi ciri khas bangunan megalithikum.

3. Bagian belakang candi Sukuh lebih tinggi dari bangunan lain. Karena dalam agama Hindu bangunan yang paling suci biasanya berada di tengah, bukan di bagian belakang.
4. Terdiri atas tiga teras dengan karakteristik tersendiri. Tiga karakteristik teras Candi Sukuh antara lain sebagai berikut:
 - a) Teras pertama
Pelataran yang tidak terlalu luas. Terdiri atas jalan setapak menuju gapura pada teras kedua.
 - b) Teras kedua
Gapura pada teras kedua sudah rusak. Di kanan dan kiri gapura terdapat patung penjaga pintu atau dwarapala yang biasa ada, tetapi dalam keadaan rusak dan sudah tidak jelas bentuknya lagi. Gapura sudah tidak beratap dan pada teras ini tidak terdapat banyak patung-patung. Pada gapura ini terdapat sebuah *candrasangkala* dalam bahasa Jawa yang berbunyi *gajah wiku anahut buntut* yang berarti “Gajah pendeta menggigit ekor” dalam bahasa Indonesia. Kata-kata ini memiliki makna 8, 7, 3, dan 1. Jika dibalik maka didapatkan tahun 1378 Saka atau tahun 1456 Masehi.
 - c) Teras ketiga
Pada teras ketiga ini terdapat pelataran besar dengan candi induk dan beberapa panel berrelief di sebelah kiri serta patung-patung di sebelah kanan. Warga yang tengah bersembahyang. Tepat di atas candi utama di bagian tengah terdapat sebuah bujur sangkar yang kelihatannya merupakan tempat menaruh sesajian. Di sini terdapat bekas-bekas kemenyan, dupa dan hio yang dibakar, sehingga terlihat masih sering dipergunakan untuk bersembahyang.

IV. KESIMPULAN

Candi Sukuh merupakan Candi yang ada di lereng barat Gunung Lawu, Dusun Sukuh, Karanganyar. Candi ini diperkirakan dibangun pada abad ke-15 dan dijuluki sebagai *The Last Temple*. Kompleks pada candi ini memiliki luas sekitar 5.500 m² dengan pintu gerbang menghadap ke arah barat. Bangunan utama pada candi ini berbentuk trapesium dengan luas 15 m² dan tinggi 6 M. Meskipun, candi ini bercorak Hindu, namun dari segi arsitektur banyak terdapat perbedaan seperti candi Hindu pada umumnya. Di mana candi ini lebih mirip dengan kebudayaan Megalitikum karena memiliki bangunan berundak. Tujuan awal pembangunan untuk pengruwatan. Hal ini nampak terlihat dari beberapa relief yang identik dengan pengruwatan.

REFERENSI

- Hartini & Mufida RR. (2016). *Cerita-cerita di Balik Candi Sukuh sebagai Pemer kaya Cerita Drama Tradisional*. Jurnal Unwidha, 82-90.
- Haryono, Eko. Diwawancarai oleh Widya Arumsari, Balai Konservasi dan Cagar budaya Jawa Tengah
- Koentawijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Publiser.

Poerwadarminta, W.J.S. (2003). *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka

Poerbatjaraka. (1952). *Kapustakan Djawi*. Djakarta: Djambatan.

Asmadi, S dan Soemadi, H. (2004). *Candi Sukuh. Antara Situs Pemujaan dan Pendidikan Seks*. Surakarta: C.V. Massa Baru.

Zoetmulder. P.J (1983). *Kalangwan. Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan